KONTRIBUSI PROGRAM KAMPUNG LITERASI DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

(Studi Deskripsi Tentang Layanan Pendidikan Nonformal di Kampung Literasi)

Oleh : **Cecep Suryana¹** dan **Muhamad Affandi²**

¹Dit. PMPK, Ditjen PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Kemdikbud;
email: cecep.suryana@kemdikbud.go.id

Abstrak: Keberhasilan Indonesia dalam meningkatkan jumlah penduduk melek aksara tidak berarti membebaskan Indonesia dari jerat persoalan buta aksara. Karakteristik penduduk buta aksara yang tersisa merupakan kelompok yang sangat sulit diberaksarakan. Atas dasar tersebut, pemerintah mengeluarkan berbagai program untuk meningkatkan memelihara keberaksaraan masyarakat. Satu di antara program tersebut ialah Kampung Literasi yang merupakan kawasan untuk mewujudkan masyarakat melek literasi baca tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi keuangan, literasi teknologi informasi dan komunikasi, dan literasi kewarganegaraan dan budaya, serta literasi lain sesuai dengan kondisi masyarakat setempat agar memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas. Sebagai salah satu kebijakan strategis pada lingkup pendidikan masyarakat yang sudah berjalan selama lima tahun, Kampung Literasi sangat menarik untuk dikaji dan dianalisis eksistensinya, produktivitas, serta manfaatnya, terutama bagi pengembangan program pendidikan dan pelatihan, kehidupan sosial budaya, serta pengembangan masyarakat secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Melalui penelitian ini, antara lain dapat ditemukan bahwa meskipun sebagian berada di daerah yang tidak didukung oleh potensi yang memadai, tetapi keberadaan program Kampung Literasi ternyata mampu menyediakan berbagai layanan pendidikan yang inovatif dan berhasil meningkatkan keberaksaraan warga masyarakat dan terjadinya pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada penguasaan enam literasi dasar, yaitu literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan.

Kata kunci: kampung literasi, pemberdayaan masyarakat, keberaksaraan.

THE CONTRIBUTION OF LITERACY VILLAGE PROGRAMME IN COMMUNITY EMPOWERMENT (STUDY DESCRIPTION OF NON-FORMAL EDUCATION SERVICES IN THE LITERACY VILLAGE)

Abstract: *Indonesia's success in increasing the number of literate population does not mean freeing Indonesia from the trap of illiteracy. The remaining illiterate characteristics of the group are very difficult to literate. Based on these, the government has issued various programs to improve the maintenance of community literacy. One of these programs is the Literacy Village, which is an area for realizing literacy, basic literacy, numeracy, scientific literacy, financial literacy, information and communication technology literacy, and civic and cultural literacy, as well as other literacy in accordance with the conditions of the local community. broader knowledge and understanding. As one of the strategic policies in the scope of community education that has been running for five years, Literacy Village is very interesting to study and analyze its existence, productivity and benefits, especially for the development of education and training programs, socio-cultural life, and overall community development. This research use descriptive qualitative approach. Through this research, it can be found, among other things, that even though some are in areas that are not supported by adequate potential, the existence of the Literacy Village program has been able to provide a variety of innovative educational services and has succeeded in increasing the literacy of community members and the occurrence of community empowerment based on tenure basic literacy, namely literacy, literacy, numeracy, science, digital, finance, as well as culture and citizenship.*

Keywords: *literacy village, community empowerment, literacy.*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan upaya mengakses informasi yang dibutuhkan dalam berbagai aktivitas hidup bagi setiap warga masyarakat. Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sebagai komponen keberaksaraan menjadi pengantar kepada gerbang ilmu pengetahuan dan keterampilan yang disertai dengan penguatan sikap dan karakter sebagai pribadi ataupun anggota masyarakat. Seorang warga masyarakat akan siap menjadi pelajar sepanjang hayat dengan kemampuan keberaksaraan yang dimilikinya. Oleh karena itu, pengembangan pendekatan dan strategi pembelajaran pendidikan keaksaraan harus senantiasa diperbarui dan disesuaikan dengan konteks situasi dan kondisi perkembangan zaman dan dinamika masyarakat.

Paradigma tersebut saat ini telah mulai disadari oleh masyarakat Indonesia. Mengacu pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, ternyata Indonesia mampu mencapai prestasi melebihi target Pendidikan Untuk Semua (PUS) yang dideklarasikan di Dakar, Senegal pada tahun 2000 , dengan berhasil mengurangi separuh penduduk buta aksara dari 15,4 juta (10,20%) pada tahun 2004 menjadi 7,54 juta (5,02%) pada tahun 2010. Dengan kata lain, jumlah penduduk buta aksara di Indonesia mengalami penurunan menjadi 1,78% atau tersisa 3.076.377 orang.

Keberhasilan Indonesia dalam meningkatkan jumlah penduduk melek aksara, tidak berarti membebaskan Indonesia dari jerat persoalan buta aksara. Karakteristik penduduk buta aksara

yang tersisa merupakan kelompok yang sangat sulit diberaksarakan. Mereka umumnya hidup berpencar dan berjauhan di lokasi-lokasi yang relatif sulit dijangkau, berumur di atas 45 tahun, dan sebagian besar perempuan. Kondisi tersebut menjadi faktor penyebab sulitnya memberikan layanan pemberantasan buta aksara bagi mereka. Selain yang masih buta aksara, yang sudah beraksara pun masih menyisakan persoalan. Mereka rentan kembali buta aksara, karena sebagian dari mereka sulit memelihara keberaksaraannya, sebagai akibat dari kurang mampunya mereka memanfaatkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Persoalan pokok peningkatan keberaksaraan penduduk di Indonesia dihadapkan pada 2 (dua) hal, yaitu melayani penduduk dewasa yang masih buta aksara dan melayani para aksarawan baru yang rentan kembali buta aksara. Baik kelompok penduduk sulit beraksara maupun kelompok penduduk rentan kembali buta aksara perlu mendapatkan layanan peningkatan kemampuan literasi dasar sebagaimana dikonsepsikan UNESCO, yaitu literasi baca-tulis, literasi numerik, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan.

Persoalan buta aksara sangat terkait dengan kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan penduduk suatu negara dan negara yang bersangkutan. Atas dasar tersebut, pemerintah mengeluarkan berbagai program untuk memelihara keberaksaraan masyarakat. Satu di antara program tersebut ialah Kampung Literasi yaitu kawasan yang digunakan untuk mewujudkan masyarakat melek literasi baca tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi keuangan, literasi teknologi informasi dan komunikasi, dan literasi kewarganegaraan dan budaya, serta literasi lain sesuai dengan kondisi masyarakat setempat agar memiliki pengetahuan dan pemahaman yang

lebih luas (Dit. PMPK, 2020).

Beberapa hasil penelitian terkait dengan eksistensi kampung literasi di berbagai negara menunjukkan hasil yang beragam. Di Timor Leste, adanya kampung literasi dimanfaatkan para praktisi pendidikan untuk mengajarkan membaca dan menulis dalam konteks dan kebahasaan yang beragam. Sedikitnya terdapat 15 bahasa daerah setempat yang mayoritas telah dikuasai oleh masyarakat setempat, untuk kemudian disisipkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang biasa dipergunakan untuk aktivitas formal (Boon, 2011). Pengenalan literasi di Timor Leste justru lebih terfokus terlaksana pada jalur pendidikan masyarakat mengingat proses yang dilaksanakan berlangsung lebih fleksibel dan mudah untuk diakses orang dewasa.

Di Kamerun, layanan kampung literasi dikenal dengan istilah *Mofu-Gudur Literacy Programme*. Program ini digagas oleh organisasi lokal yang terfokus pada upaya mempromosikan literasi dan kebermanfaatannya bagi masyarakat. Layanan ini mendapat dukungan penuh dari gereja dan berbagai komunitas lokal, sehingga memudahkan proses pembelajaran yang memang terbiasa dilakukan melalui pendekatan keseharian masyarakatnya, seperti dalam beribadah, berkomunikasi, ataupun saat berbagai peristiwa lokal. Program ini lebih dikenal karena strategi pembelajarannya yang religius dan bersumber pada Injil (Cheffy, 2011).

Penelitian di negara Afrika lainnya, yaitu Gambia, menggagas program kampung literasi dengan memanfaatkan berbagai data etnografis yang merupakan kumpulan catatan dari para antropolog. Mengacu pada catatan tersebut, diketahui bahwa di negara tersebut terdapat banyak kekayaan bahasa, adat istiadat, ataupun kebiasaan yang mulai hilang karena tidak lagi diperkenalkan

di sekolah formal (Juffermans, 2011). Melalui adanya kampung literasi di negara tersebut, berbagai budaya dan warisan adat di Gambia dilestarikan melalui pendekatan yang humanis dan sangat fleksibel sehingga dapat diakses oleh masyarakat dari berbagai kalangan usia.

Keberadaan kampung literasi di Nepal digagas oleh komunitas petani setempat yang dipicu oleh sejarah panjang negara tersebut di bidang pertanian. Aktivitas keaksaraan di kampung literasi di Nepal ditunjang oleh infrastruktur masyarakat yang digabungkan dengan berbagai capaian ideologis dengan pendekatan profesi, mengingat mayoritas masyarakat di Nepal merupakan petani. Pembelajaran pada layanan kampung literasi yang diusung di negara ini lebih terfokus pada usaha-usaha peningkatan produktivitas pertanian masyarakat sehingga berdampak langsung pada perekonomian, khususnya pada masyarakat kecil dan menengah (Kawatoko, 1995).

Melalui penelusuran beberapa kajian terdahulu berkenaan dengan kampung literasi, diperoleh garis besar bahwa program ataupun layanan kampung literasi tidak hanya terfokus pada aktivitas baca, tulis, dan berhitung. Sebagaimana telah dideskripsikan melalui temuan di berbagai negara tersebut, kampung literasi justru juga dijadikan sebagai wahana untuk pelestarian budaya lokal, peningkatan perekonomian, dan produktivitas masyarakat, hingga pada melibatkan organisasi lokal setempat. Pemilihan berbagai *treatment* yang beragam tersebut tentunya didasari oleh adanya kesenjangan antara harapan dan permasalahan yang ditemui di lapangan, sehingga diharapkan kampung literasi mampu menjadi katalisator untuk mempersempit atau bahkan menghilangkan kesenjangan tersebut.

Adapun di Indonesia sendiri, gagasan

pengembangan program kampung literasi digulirkan oleh Kemdikbud melalui Ditjen PAUD dan Dikmas pada tahun 2015 dinilai cukup tepat sebagai kebijakan yang akomodatif dan responsif terhadap kebijakan internasional, kebijakan nasional, ataupun kecenderungan pendidikan secara global.

Dari sisi regulasi internasional, UNESCO dalam periode 2000 s/d 2020 telah menggulirkan kebijakan *Education of All*. Sebagai tindak lanjut dari kebijakan tersebut, UNESCO kemudian mencanangkan Gerakan *Sustainable Development Goals (SDGs)* untuk periode 2015 s.d. 2030 atau dikenal juga dengan program *Education 2030* (UNESCO, 2018). Indonesia menindaklanjuti kebijakan tersebut dengan terbitnya Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2016 tentang Perencanaan Capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Government, 2017). Terdapat 17 tujuan strategis yang salah satunya ialah tentang pendidikan yang berbunyi: “memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas setara, juga mendukung kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua”. Hal tersebut tentunya harus disikapi dengan serius karena sampai dengan tahun 2019 angka melek huruf di Indonesia baru mencapai 98,22% untuk kelompok usia 15-59 tahun (Badan Pusat Statistik, 2019).

Dari sisi efektivitas dan keberlanjutan program ataupun layanan pendidikan masyarakat, pengembangan kampung literasi juga sangat beralasan. Selama ini banyak program dan layanan yang didukung oleh dana bantuan, baik melalui APBN maupun APBD.

Dari sisi kecenderungan Goal dapat dirasakan bahwa saat ini semua warga masyarakat di seluruh dunia siap tidak siap, suka tidak suka dipaksa untuk “bermetamorfosis” menjadi masyarakat pembelajar

untuk bisa mengatasi berbagai permasalahannya yang bukan hanya tentang *Covid-19* itu sendiri, tetapi lebih dahsyat dari itu berdampak pada permasalahan ekonomi dan bahkan pendidikan.

Mengacu pada tinjauan pendidikan untuk pemberdayaan, ada beberapa strategi dan pendekatan yang perlu dilakukan dalam pendidikan masyarakat. Hal ini dikemukakan oleh Kindervatter yang terdiri atas *community organization*, *participatory approaches*, dan *education for justice* (Rathgeber, 1981).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain proses memanusiakan manusia, pendidikan merupakan usaha untuk memfasilitasi manusia dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya dalam upaya mencapai kesuksesan hidup (Depdiknas, 2003).

Kampung literasi secara spesifik diarahkan untuk dapat berperan dalam peningkatan akses dan mutu layanan pendidikan dan pembelajaran termasuk pelatihan keterampilan/kompetensi berbasis pendidikan nonformal. Pendidikan dan pelatihan tersebut sesuai dengan lingkup kebijakan 6 (enam) literasi dasar abad ke-21 (baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya dan kewargaan), peningkatan kompetensi personal, serta penguatan karakter masyarakat dalam hal ini remaja dan orang dewasa (Dit. PMPK, 2020).

Dinamika kampung literasi dalam empat tahun terakhir berjalan cukup variatif dan menarik. Hingga kini, program kampung literasi tersebar di seluruh Indonesia, di antaranya 44 layanan di Pulau Jawa, 17 di Pulau Sumatra, 15 di Pulau Sulawesi, dan 12 di Pulau Kalimantan. Adapun di beberapa pulau lainnya juga terdapat layanan kampung literasi, meskipun tidak terlalu banyak.

Berbagai nomenklatur ataupun data kuantitatif berkenaan dengan sebaran kampung literasi di Indonesia mendasari tim peneliti untuk melakukan suatu aktivitas penelitian sebagai salah satu data dukung secara deskriptif kualitatif yang menggambarkan tentang peran, pendekatan, ataupun manfaat dari beberapa kampung literasi tersebut, tidak hanya dalam memberantas buta aksara, tetapi juga dalam lingkup pemberdayaan masyarakat.

Sebagai suatu kajian untuk mendeskripsikan efektivitas pelaksanaan program kampung literasi dari tahun ke tahun, tim peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang kontribusi kampung literasi dalam pemberdayaan masyarakat. Kajian ini dilaksanakan berdasarkan pada kisah sukses para pelaksana program dan layanan kampung literasi pada beberapa provinsi di Indonesia.

Selain untuk mendeskripsikan kontribusi program kampung literasi terhadap keberaksaraan dan pemberdayaan masyarakat, kajian ini dilakukan untuk memperoleh mengetahui tentang:

1. Apakah program kampung literasi mampu menyediakan berbagai layanan pendidikan untuk terciptanya pemberdayaan masyarakat?
2. Jenis pemberdayaan apa yang menjadi prioritas layanan di kampung literasi?

3. Apakah keberadaan program dan layanan pendidikan di kampung literasi dapat meningkatkan keberaksaraan dalam kaitannya dengan upaya pemberdayaan masyarakat?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan layanan pemberdayaan masyarakat yang difasilitasi oleh kampung literasi;
2. Mendeskripsikan aktivitas pemberdayaan yang menjadi prioritas pada layanan kampung literasi, dan;
3. Mendeskripsikan peningkatan keberaksaraan masyarakat, sebagai bagian dari indikator keberdayaan yang dihasilkan dari layanan kampung literasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pemilihan metode ini didasari oleh fokus permasalahan penelitian yang berkaitan erat dengan fenomena sosial yang berkenaan dengan pola pikir, perspektif, sikap, dan perilaku individu di dalam masyarakat (Creswell, 2013). Selanjutnya, pemilihan metode ini menitikberatkan pada kajian intensif tentang proses implementasi kampung literasi, terkait dengan program ataupun layanannya dalam upaya pemberdayaan dan peningkatan keberaksaraan masyarakat. Di sisi lain, kajian ini juga mengamati proses perubahan kognitif dan karakter yang dialami oleh peserta didik melalui interaksi mereka dengan komponen pembelajaran yang digali secara apa adanya (Affandi, 2019). Adapun instrumen yang digunakan ialah wawancara, observasi, serta studi dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan pada kajian ini menggunakan reduksi

data, *display data*, serta penarikan kesimpulan (*conclusion*) (Suharsimi, 2010).

Penelitian ini dilaksanakan melalui aktivitas pengumpulan data pada pelaksanaan berbagai program dan layanan kampung literasi di beberapa wilayah, di antaranya Kabupaten Bantul, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Sintang, Kota Palangka Raya, dan Kabupaten Bogor. Selain mengobservasi fenomena lingkungan sekitar dan kondisi kampung literasi itu sendiri, tim peneliti mewawancarai beberapa pihak terkait, di antaranya penanggung jawab program, *stakeholder* terkait, ataupun masyarakat sebagai penerima manfaat layanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada skema penelitian, penyebaran instrument, serta pengembangan yang telah dilaksanakan, tim peneliti berhasil mengidentifikasi sekaligus mendeskripsikan beberapa temuan menarik di beberapa lokasi layanan kampung literasi.

Kampung Literasi Mata Rumpaka, Tasikmalaya

Kampung Literasi Mata Rumpaka berdiri pada tahun 2018 di Kabupaten Tasikmalaya dan lebih terfokus pada pengembangan potensi literasi budaya dan kewargaan. Mata Rumpaka memiliki keunggulan berupa berbagai koleksi buku, prosa, puisi, *comic strip*, *video diary*, film pendek, album lagu anak, serta *video clip* anak dan remaja. Lokasi Mata Rumpaka itu sendiri dapat dikatakan cukup strategis, yaitu berada di wilayah utara Kota Tasikmalaya yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Ciamis. Wilayah sekitar Mata Rumpaka juga dikenal dengan sumber daya air cukup tinggi karena dekat dengan Sungai Citanduy dan Gunung Syawal (Kabupaten Ciamis).

Saat ini, Mata Rumpaka memiliki jenis layanan yang cukup variatif, di antaranya: layanan konsultasi literasi dalam bidang pendidikan dasar, birokrasi, dan kreativitas anak muda; pengembangan kerelawanan birokrasi untuk masyarakat; serta penerbitan buku dan toko buku daring/*online*.

Pasca-peluncuran program kampung literasi, Mata Rumpaka menggunakan pendekatan psikososial melalui pemberian peran kepada tokoh masyarakat, ketua RW, dan ibu-ibu PKK, sebagai suara warga dalam keterlibatan pengembangan Kampung Literasi di Laboratorium Kreatif Mata Rumpaka. Selama ini, metode yang digunakan agar masyarakat memahami literasi adalah melalui pelibatan dalam diskusi, kegiatan, dan *problem-posing* (hadap masalah). Pada akhirnya, masyarakat tidak perlu teks “Kampung Literasi” terpampang pada gapura besar. Masyarakat sendiri memiliki daya untuk hidup. Oleh karena itu, pelibatan, pemberian peran, dan penumbuhan rasa memiliki terhadap program yang kerap mati tetap berdenyut. Namun, membiasakan masyarakat untuk menanam gagasan akan membuat mereka terpenggil untuk menyirami dan menumbuhkannya. Model pengembangan literasi masyarakat semacam ini memang geraknya seperti kura-kura, tetapi berjalan meskipun lambat.

Kampung Literasi I:Boekoe, Bantul

Kampung literasi yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta ini sudah berdiri sejak tahun 2006 dan memiliki fokus untuk mengembangkan aktivitas literasi baca tulis, literasi digital, serta berbagai aktivitas yang mampu meningkatkan literasi budaya dan kewargaan masyarakat. Kampung Literasi I:Boekoe ini memiliki jangkauan wilayah sasaran yang luas, khususnya di empat dusun, yaitu

Dusun Geneng, Dusun Prancak Glondong, Dusun Pandes, dan Dusun Sawit.

Tahun 2020, I:Boekoe juga mengembangkan layanan taman bacaan masyarakat dan sepeda buku guna mengakomodasi kebutuhan membaca masyarakat sekitar, melalui penyediaan koleksi buku yang memadai. Selain itu, para pegiat yang menjadi tulang punggung kampung literasi ini berpartisipasi aktif dan berkolaborasi bersama masyarakat kampung/desa dalam beragam gerakan literasi masyarakat. Seperti diskusi dan kajian buku, lokakarya, magang, riset, dan penerbitan buku. Bersama pemerintah Desa Panggunharjo dan Sanggar Inovasi Desa, I:Boekoe juga menyelenggarakan Kongres Kebudayaan Desa dan Festival Desa-Desa Adat Nusantara yang pelaksanaannya mendapatkan dukungan dari Kemendes, Kemdikbud, KPK, dan lebih dari 20 lembaga mitra.

Kampung Literasi Sungai Kahayan, Palangka Raya

Kampung Literasi Sungai Kahayan digagas oleh PKBM Luthfillah pada tahun 2016. Didirikan di daerah yang dikenal akan tingginya angka kriminalitas, tidak membuat berbagai program dan layanan di lembaga ini urung terlaksana. Tercatat sejak awal kemunculannya hingga saat ini, Kampung Literasi Sungai Kahayan telah mampu memfasilitasi berbagai kebutuhan belajar masyarakat sekitar dengan mengacu pada capaian enam literasi dasar. Berbagai kegiatan yang terselenggara di kampung literasi yang terletak di Kota Palangka Raya tersebut di antaranya:

- a. Literasi baca tulis; kegiatan ini diselenggarakan untuk memelihara minat baca yang terdiri atas beberapa kegiatan, misalnya: menulis dan membaca puisi, membuat *diary* makanan

sehari-hari oleh ibu-ibu, serta menulis resensi buku sederhana;

- b. Literasi finansial; kegiatan ini terfokus pada upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui pemberian keterampilan *softskill* dan *hardskill* yang diimplementasikan ke dalam beberapa kegiatan, antara lain keterampilan mengolah baju lama. Sasarannya ialah orang tua yang anaknya bersekolah di PAUD dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan sekaligus pencegahan perilaku konsumtif di kalangan ibu-ibu. Selain itu, trik menghindari berutang kepada rentenir, yang dilaksanakan berdasarkan pengalaman mayoritas masyarakat sekitar yang memiliki utang kepada para rentenir, yang justru banyak merugikan diri mereka sendiri;
- c. Literasi digital; perkembangan teknologi tidak bisa diabaikan begitu saja. Terlebih dengan adanya sistem ujian berbasis komputer. Keberadaan kampung literasi di pesisir Sungai Kahayan sangat dibutuhkan dalam hal pengadaan sarana teknologi bagi masyarakat, terutama peserta didik formal dan nonformal, meminta secara khusus untuk diberikan akses seluasnya dalam hal ketersediaan *wifi* dan komputer bagi mereka untuk berlatih;
- d. Literasi budaya dan kewargaan; dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang mengedepankan aspek pelestarian budaya lokal, antara lain: menggali resep nenek moyang, yang diikuti oleh 7 RT dalam RW 26. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan budaya menulis ibu-ibu dengan menekankan pada penggalian resep masakan asli nenek moyang Kalimantan Tengah. Kegiatan lainnya adalah pelestarian lagu daerah Kalimantan Tengah dan alat musik tradisional Dayak, yang pesertanya

terdiri atas 15 orang peserta didik paket B dengan tujuan untuk mendukung gerakan pelestarian budaya lokal. Kegiatan berikutnya adalah *Bakisah Bahasa Banjar*, yang didasari oleh kenyataan bahwa hampir 100% warga kampung literasi bantaran Sungai Kahayan adalah pendatang dari Banjarmasin. Pesertanya terdiri atas siswa SMP dan peserta Paket B serta siswa SMA dan peserta Paket C. Tema kegiatannya adalah tentang cinta kepada Palangka Raya. Animo peserta sangatlah tinggi. Mereka antusias ingin menunjukkan kemampuan berbahasa Banjar mereka.

Kampung Literasi Merah Arai, Sintang

Kampung Literasi Merah Arai didirikan pada tahun 2019 dan dikelola oleh seorang Guru Garis Depan (GGD) yang rela mengabdikan demi memajukan kampung orang meski harus meninggalkan Aceh, kampung halamannya. Kampung ini berada di Desa Merah Arai yang jauh dari kota, serta tidak ada listrik dan sinyal *provider*. Perjalanan darat ke kampung literasi dari Kabupaten Sintang ditempuh selama enam jam dan dilanjutkan dengan menyeberangi sungai selama lima jam.

Kampung Literasi Merah Arai ini memiliki jangkauan wilayah layanan yang mencakup seluruh dusun yang ada di Desa Merah Arai, di antaranya Dusun Natai Bungkal, Dusun Mawang Manis, Dusun Pandau, dan Dusun Pintas. Adapun yang menjadi unggulan pada kampung literasi ini ialah madu dan aneka kerajinan dari kayu ulin.

Salah satu kampung literasi di Kalimantan Barat ini telah menyelenggarakan upaya untuk meningkatkan keberaksaraan ataupun keberdayaan masyarakat melalui berbagai layanan, misalnya: taman bacaan masyarakat, program pendidikan kesetaraan, pendidikan

anak usia dini, berbagai kursus, dan aneka kegiatan penunjang literasi lainnya.

Meskipun menghadapi beberapa hambatan, hingga saat ini terdapat banyak pegiat literasi yang masih terus membantu dan mendukung kegiatan yang dilaksanakan di Kampung Literasi Merah Arai, seperti Sintang Membaca, Guru Garis Depan Kabupaten Sintang, Masyarakat SM3T Institute Sintang, Komunitas Mari Melihat, dan IGI Sintang. Beberapa lembaga tersebut berperan aktif dalam mengutus anggotanya untuk mengisi kegiatan di Kampung Literasi Merah Arai.

Kampung Literasi Warabal, Bogor

Kampung literasi yang berdiri sejak tahun 1997 ini terfokus pada pengembangan literasi finansial dengan produk unggulan, antara lain, tata boga dan menjahit yang merupakan hasil dari upaya pemberdayaan masyarakat, terutama perempuan.

Kampung Literasi Warabal dikelola oleh seorang perempuan mandiri yang mempunyai berbagai inovasi dan gagasan luar biasa. Kampung Literasi Warabal juga pernah menjadi lokasi untuk penyelenggaraan residensi 2018.

Hasil Penelitian

Melalui beberapa uji petik dan penyebaran instrumen kepada lima kampung literasi yang telah terselenggara dan masih aktif hingga saat ini, dapat dinyatakan bahwa keberadaan kampung literasi merupakan wadah berkumpulnya para penggiat literasi masyarakat yang mampu berperan sebagai katalisator (penggerak) dan penyedia fasilitas pendidikan dan pembelajaran bagi masyarakat baik untuk layanan pendidikan akademik, kompetensi, serta kecakapan lainnya, termasuk pembinaan dan penguatan karakter, sehingga

dapat membangun komunitas masyarakat pembelajar (literate). Kampung literasi secara spesifik telah diarahkan dan mampu diimplementasikan untuk dapat berperan dalam peningkatan akses dan mutu layanan pendidikan dan pembelajaran, termasuk pelatihan keterampilan/kompetensi berbasis pendidikan nonformal. Pendidikan dan pelatihan tersebut sesuai dengan lingkup kebijakan enam literasi dasar abad ke-21, peningkatan kompetensi personal, serta penguatan karakter masyarakat, yang dalam hal ini mayoritas remaja dan orang dewasa.

PENUTUP

Kampung literasi merupakan salah satu kebijakan dan program pemberdayaan melalui layanan pendidikan masyarakat, khususnya pada lingkup pengembangan budaya baca dan literasi masyarakat. Kampung literasi dapat dijadikan muara dari berbagai program parsial yang telah digulirkan. Masyarakat yang telah lepas dari buta aksara dan memiliki kecakapan komunikasi yang baik diberi keterampilan dan pembinaan untuk bisa bekerja dan berwirausaha. Mereka mestinya memiliki pengetahuan, wawasan, serta semangat untuk membangun kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik. Dalam hal ini, Kampung Literasi dapat berperan sebagai wadah atau komunitas pemberdayaan masyarakat terutama dalam hal peningkatan wawasan sehingga mereka menjadi masyarakat pembelajar (literate) dan dapat juga membantu membangun jejaring kerja sama dengan berbagai pihak terkait.

Sebagai kebijakan strategis pada lingkup pendidikan masyarakat yang sudah berjalan selama lima tahun, Kampung Literasi sangat menarik untuk dikaji dan dianalisis, baik eksistensinya, produktivitas/efektivitas ataupun manfaatnya, terutama bagi pengembangan program pendidikan dan pelatihan, kehidupan sosial budaya, serta

pengembangan masyarakat secara menyeluruh. Kajian tentang efektivitas pelaksanaan program dan manfaat dari layanan Kampung Literasi bagi masyarakat akan memberikan umpan balik dan rekomendasi tindak lanjut pengembangan atau penyesuaian jenis program dan layanan, serta peningkatan kapasitas dan mutu layanannya.

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, dapat diperoleh kesimpulan:

1. Meskipun sebagian berada di daerah yang tidak didukung oleh potensi yang memadai, keberadaan kampung literasi ternyata tetap mampu menyediakan berbagai layanan yang inovatif dalam rangka peningkatan keberaksaraan untuk memberdayakan masyarakat.
2. Penyediaan berbagai layanan pada program kampung literasi terfokus pada pemberdayaan masyarakat dengan berbasis pada penguasaan enam literasi dasar, yaitu literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan.
3. Berbagai program dan layanan pembelajaran di kampung literasi terbukti mampu meningkatkan keberaksaraan masyarakat dalam kaitannya dengan upaya pemberdayaan, yang tergambarkan melalui aktivitas proses penyadaran, partisipasi masyarakat, ataupun tolak ukur ketercapaian tujuan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. (2019). "Pemberdayaan Masyarakat Adat Suku Dayak Maanyan Desa Tuyau melalui Program Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri". *Jurnal AKRAB*.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Persentase Penduduk Buta Huruf menurut Kelompok Umur, 2011-2019. Diakses dari <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1056> pada tanggal 28 September 2020.
- Boon, D. (2011). "Adult Literacy Teaching and Learning in Multilingual Timor-Leste". *Compare*. <https://doi.org/10.1080/03057925.2011.547287>.
- Cheffy, I. (2011). "Implications of Local Literacy Practices for Literacy Programmes in a Multilingual Community in Northern Cameroon". *Compare*. <https://doi.org/10.1080/03057925.2011.547284>.
- Creswell, J. (2013). "Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches." Dalam *Research Design*.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Dit. PMPK. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Kampung Literasi Tahun 2020*.
- Government, I. (2017). Lampiran Perpres Nomor 59 Tahun 2017. Dalam *Universitas Nusantara PGRI Kediri*.
- Juffermans, K. (2011). "The Old Man and the Letter: Repertoires of Literacy and Language in a Modern Multiethnic Gambian Village". *Compare*. <https://doi.org/10.1080/03057925.2011.547286>.
- Kawatoko, Y. (1995). "Social Rules in Practice: "Legal" Literacy Practice in Nepalese Agricultural Village Communities". *Mind, Culture, and Activity*. <https://doi.org/10.1080/10749039509524705>.
- Rathgeber, E. M. (1981). "Nonformal Education as an Empowering Process with Case Studies from Indonesia and Thailand". Suzanne Kindervather. Dalam *Comparative Education Review* (Vol. 25, Issue 3). <https://doi.org/10.1086/446258>.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- UNESCO. (2018). "A Global Framework of Reference on Digital Literacy". *Information Paper*.